

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pesatnya perkembangan dunia bisnis pada saat ini, yang dapat dilihat dari munculnya berbagai perusahaan pesaing dengan keunggulan masing-masing membuat setiap perusahaan harus terus melakukan perubahan dan pembaharuan. Hal ini membuat kompetisi dalam dunia bisnis terus bergerak dan mengalami dinamika perubahan yang sangat cepat. Setiap perusahaan akan terus berlomba-lomba untuk meningkatkan dan memaksimalkan laba serta keuntungannya masing-masing.

Memaksimalkan laba atau keuntungan perusahaan merupakan salah satu tujuan utama perusahaan (Keown et al, 2011). Laba atau keuntungan perusahaan adalah salah satu bentuk kinerja keuangan suatu perusahaan, semakin tinggi laba atau keuntungan sebuah perusahaan maka kinerja perusahaan tersebut akan dianggap semakin baik pula. Selanjutnya ketika laba sudah maksimal tentunya akan berdampak pada kemakmuran pemilik perusahaan atau modal sehingga mengakibatkan peningkatan pada nilai perusahaan (Brigham dan Houston, 2011). Sehingga berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan utama perusahaan adalah untuk meningkatkan kekayaan pemilik perusahaan melalui peningkatan pada kinerja keuangan perusahaan.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka para manajemen perusahaan akan mempertimbangkan dengan berhati-hati setiap keputusan yang diambil supaya

dapat mengarah pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan menganalisa laporan keuangan perusahaan yang tentu saja tidak hanya berguna bagi perusahaan namun juga pihak luar yang berkaitan dengan perusahaan. Pada laporan keuangan akan tersaji berbagai informasi inti yang dapat menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dan informasi detail yang dapat dijadikan sebagai gambaran dari kinerja perusahaan tersebut (Fahmi, 2015).

Menurut Keown et al (2011) salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan adalah rasio profitabilitas. Perusahaan yang baik harus memiliki rasio profitabilitas perusahaan yang positif atau mencerminkan keuntungan. Karena dengan keuntungan perusahaan tersebut dapat melanjutkan kegiatan operasional perusahaan serta meningkatkan nilai usahanya sehingga akan mempermudah perusahaan untuk menarik dana dari pihak luar baik berupa pinjaman atau sumber pendanaan lainnya.

Profitabilitas mampu mendeskripsikan besarnya laba dari modal yang diinvestasikan, yang berarti profitabilitas mampu memengaruhi nilai perusahaan. Besarnya angka pertumbuhan profitabilitas searah dengan semakin baiknya nilai dari prospek perusahaan kedepannya. kemudian besarnya angka profitabilitas akan merangsang para stakeholders untuk menilai kemampuan perusahaan dalam hal tingkat pengembalian atas investasi dan penjualan (Hardiyanti, 2012). Profitabilitas juga dapat menjelaskan seberapa jauh kinerja perusahaan, semakin baik kinerja perusahaan maka profitabilitas akan bertambah dan akan berdampak pada peningkatan kinerja perusahaan.

Perspektif teori sinyal menekankan bahwa perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan memberikan sinyal kepada investor melalui pelaporan informasi terkait kinerja perusahaan sehingga dapat memberikan gambaran akan prospek usaha di masa datang. Semakin tinggi angka profitabilitas yang tercantum pada laporan keuangan, berarti semakin baik kinerja keuangan perusahaan, maka akan mencerminkan kekayaan investor yang semakin besar dan prospek perusahaan kedepan dinilai semakin menjanjikan. Pertumbuhan prospek tersebut oleh investor akan ditangkap sebagai sinyal positif sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan di mata investor yang tercermin dari meningkatnya harga saham perusahaan. Namun pemberian sinyal yang tidak benar akan menimbulkan kesalahan pengambilan keputusan para investor.

Ketidakbijakan manajemen dalam memberikan sinyal kepada para pemilik perusahaan dapat menimbulkan berbagai permasalahan. Permasalahan ini pernah terjadi di Amerika Serikat yang berujung pada pelanggaran pelaporan keuangan. Kasus tersebut adalah kasus oleh perusahaan Enron dan Worldcom dimana perusahaan tersebut memaksimalkan bonus dan nilai saham yang dimilikinya sehingga manajer bekerja sama dengan akuntan publik KAP Arthur Anderson & Co untuk merekayasa laporan keuangan selama beberapa periode (Sulistyanto,2008). Kasus manajemen laba yang baru-baru ini muncul di tahun 2015 terjadi pada perusahaan Toshiba yang diduga memalsukan laporan keuangannya sehingga CEO Toshiba dan dewan lainnya harus mengundurkan diri karena ialah yang harus bertanggung jawab atas penyimpangan akuntansi yang telah dilakukan.

Kasus lainnya terjadi pada PT Inovisi Infracom Tbk pada tahun 2015 dengan dugaan pemalsuan laporan keuangan sehingga terjadi banyak kejanggalaan pada informasi-informasi di laporan keuangan tersebut. Hal itu menyebabkan hampir empat bulan perdagangan saham di PT Inovisi Infracom Tbk ini dihentikan (*suspend*). Kasus lainnya di tahun 2015 adalah PT Garuda Indonesia dengan dugaan manipulasi laporan keuangannya dengan melakukan perubahan-perubahan pada informasi yang disajikan agar laporan keuangan tersebut terlihat baik.

Beberapa kasus diatas jug dapat muncul dikarenakan adanya masalah keagenan yang terjadi di dalam perusahaan. Jansen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa dalam teori keagenan (*agency theory*), hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut.

Menurut teori keagenan, untuk mengatasi masalah ketidakselarasan kepentingan antara *principal* dan *agent* dapat dilakukan melalui pengelolaan perusahaan yang baik (Midiastuty & Machfoedz, 2003). Sebagaimana diungkapkan oleh Veronica dan Bachtiar (2004) corporate governance adalah salah satu cara untuk mengendalikan tindakan *opportunistic* yang dilakukan manajemen. Ada empat mekanisme *corporate governance* yang dapat digunakan untuk mengatasi konflik keagenan, yaitu meningkatkan kepemilikan manajerial, meningkatkan kepemilikan institusional, komisariss independen dan komite audit (Andri dan Hanung, 2007).

Penerapan GCG di Indonesia telah dilakukan di berbagai bidang perusahaan. Penerapan ini terbukti dari tidak diperbolehkannya melakukan rangkap jabatan pada regulasi GCG dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 tentang pelaksanaan *Good Corporate Governance* Bagi Bank Umum tahun 2006 tentang pelaksanaan tahun 2006 pasal 22 (1) dan Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2003 Tentang Badan Usaha Milik Negara pasal 33. Apabila direksi dan komisaris harus dipisahkan fungsi jabatannya dan sebaiknya tidak melakukan perangkapan jabatan. Hal ini dapat mengakibatkan direktur kurang independen, (Lam Lee, 2008) dalam Puspita (2013).

Penerapan GCG yang efektif dapat meningkatkan efisiensi dan pertumbuhan ekonomi sekaligus kepercayaan investor. Peningkatan penerapan GCG menjadi kebutuhan yang mendasar sebab investasi akan mengikuti sektor yang mengadopsi standar tata kelola efisien (Sitorus dkk., 2017). Dengan penerapan GCG yang baik dapat menentukan kinerja keuangan perusahaan.

Good Corporate Governance memiliki beberapa indikator seperti Komisaris Independen, dewan direksi, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.

Menurut Undang-Undang No.40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UUPT), mengatur mengenai tugas dan fungsi dewan komisaris dalam beberapa pasal, salah satunya pasal 1 butir 6 menjelaskan bahwa dewan komisaris adalah organisasi perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi.

Dalam pasal 114 ayat (1) jo. Pasal 108 UUPT, dewan komisaris bertanggung jawab atas pengawasan perseroan dan melakukan pengawasan atas kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan pada umumnya, baik mengenai perseroan maupun usaha Perseroan, dan memberi nasihat kepada direksi dan melakukan pengawasan dan pemberian nasihat dilakukan untuk kepentingan perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan.

Dalam peraturan Bank Indonesia No. 8/4/PBI/2006 disebutkan bahwa jumlah anggota dewan komisaris minimal 3 orang atau paling banyak sama dengan jumlah anggota direksi. Dalam pasal 110 ayat (1) menyatakan bahwa yang dapat menjadi anggota dewan komisaris adalah orang perseroan yang cakap melakukan perbuatan hukum. Dewan komisaris terdiri dari komisaris dan komisaris independen, minimal 50% dari jumlah anggota dewan komisaris adalah komisaris independen.

Kemudian Menurut Sutedi (2012: 122), dewan direksi merupakan organ yang memegang peranan penting dalam menentukan maju atau mundurnya suatu perusahaan tertentu. Tugas dan tanggung jawab dewan direksi adalah sebagai suatu organ, yang merupakan tanggung jawab kolegal sesama anggota dewan direksi terhadap perseroan. Direksi tidak secara sendiri-sendiri bertanggung jawab kepada perseroan. Ini berarti setiap tindakan yang diambil atau dilakukan oleh salah satu atau lebih anggota direksi akan mengikat anggota direksi lainnya. Dewan direksi bertanggung jawab penuh atas manajemen perusahaan. Setiap anggota direksi bertanggung jawab penuh dan secara pribadi jika dia bersalah atau lalai dalam menjalankan tugas-tugasnya.

Bapepam menerbitkan surat edaran (SE-03/PM/2000) yang menghimbau agar emiten dan perusahaan publik mempunyai komite audit. Komite audit bertugas membantu dewan komisaris dalam rangka peningkatan kualitas laporan keuangan dan peningkatan efektivitas audit dan eksternal audit. Anggota komite audit sekurang-kurangnya tiga orang yang diangkat dan diberhentikan komisaris, sedangkan anggota komite audit dari komisaris bertindak sebagai ketua.

Kemudian kepemilikan manjerial menurut Tarigan, dkk (2007: 2), adalah suatu kondisi di mana manajer sebagai pemegang saham, atau dengan kata lain manajer tersebut memiliki saham perusahaan. Menurut Wahidahwati (2002: 607), kepemilikan manjerial adalah tingkat kepemilikan saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut serta dalam pengambilan keputusan, misalnya seperti direktur, manajemen, dan dewan komisaris. Timbulnya dugaan yang menarik bahwa nilai perusahaan meningkat sebagai akibat kepemilikan manajemen yang meningkat itu karena adanya kepemilikan manajemen dalam sebuah perusahaan. Kepemilikan manajemen yang besar akan efektif memonitoring aktivitas sebuah perusahaan.

Sedangkan kepemilikan Institusional dapat diartikan sebagai proporsi kepemilikan saham pada akhir tahun yang dimiliki oleh lembaga seperti perbankan, asuransi, dan institusi lain. Penyebab kinerja manajer diawasi secara optimal itu karena adanya peningkatan kepemilikan institusional, maka akan terhidar dari perilaku oportunistik. Menurut Tarjo (2008: 12), kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian-penelitian sebelumnya untuk mengukur seberapa besar pengaruh Good Corporate Governance terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada tahun 2015-2018.

Perusahaan yang menjadi fokus dalam penelitian adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dikarenakan perusahaan perbankan merupakan salah satu faktor pendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia serta sebagai salah satu faktor pendorong penciptaan pemerataan di Indonesia. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul penelitian, **“Pengaruh corporate governance terhadap kinerja perusahaan (studi empiris pada perusahaan perbankan yg terdaftar di bursa efek tahun 2015 sampai 2018)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka penulis menentukan rumusan masalah pada penelitian adalah:

- 1) Bagaimana pengaruh Komisaris Independen terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018?
- 2) Bagaimana pengaruh dewan direksi terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018?
- 3) Bagaimana pengaruh komite audit terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018?

- 4) Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018?
- 5) Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah dirumuskan, maka Batasan masalah yang dibutuhkan adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan yang digunakan adalah perusahaan-perusahaan perbankan yang terdaftar dibursa efek tahun 2015 – 2018.
2. *Corporate governance* diproksikan dengan ukuran komisaris independen, dewan direksi, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional, berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang di ukur dengan *return on assets*

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Mengetahui pengaruh Komisaris Independen terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018

- 2) Mengetahui pengaruh dewan direksi terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018
- 3) Mengetahui pengaruh komite audit terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018
- 4) Mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018
- 5) Mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Sebagai bahan masukan guna menambah wawasan dalam penelitian, khususnya yang berkaitan dengan penelitian ini serta untuk membantu penulis untuk menambah keterampilan dalam penyusunan karya Ilmiah.

2. Bagi Calon Investor

Bagi investor dan masyarakat diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan agar dapat digunakan dalam pengambilan keputusan investasi yang tepat.

3. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pengembangan lebih lanjut bagi peneliti lain yang berminat dengan kinerja perusahaan dan Good Corporate Governance

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan atau kerangka penulisan ini dibagi menjadi lima bagian yaitu, sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan , terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan kerangka penulisan skripsi.

BAB II Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis, terdiri dari teori mengenai variabel–variabel penelitian, kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.

BAB III Metode Penelitian, terdiri dari jenis dan desain penelitian, populasi sampel dan teknik pengambilan sampel, teknik pengumpulan data serta teknik pengolahan dan analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, merupakan bagian yang menjelaskan deskripsi objek penelitian, analisis data dan interpretasi hasil sesuai dengan teknik analisis yang digunakan.

BAB V Penutup merupakan bagian paling akhir yang menjelaskan tentang kesimpulan berisi penyajian secara singkat, keterbatasan penelitian dan saran bagi pihak-pihak yang berkepentingan.